

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres merupakan istilah populer yang sering digunakan dalam perbincangan sehari-hari. Penggunaannya tidak terbatas pada kalangan tertentu. Konsep stres pertama kali diperkenalkan oleh Hans Selye, seorang ahli fisiologi Kanada pada tahun 1936, melalui penelitiannya yang menganalisis hubungan rangsang lingkungan dan kesehatan dengan melacak reaksi-reaksi hormonal berantai yang rumit sebagai akibat adanya tekanan emosi yang berlebihan pada seseorang. Tekanan emosional yang berkelanjutan dapat menyebabkan kematian (Subowo, 1993).

Bagi sekelompok manusia, kecepatan perubahan menyebabkan manusia tidak bisa menggunakan pengalaman-pengalaman hidup yang lalu sebagai pedoman hidupnya, dan kehilangan kemampuan untuk meramalkan masa depannya dengan akibat anxietas (kecemasan), disorientasi sosial dan kebingungan kebudayaan. Semua fenomena ini diduga dapat merupakan dampak positif maupun dampak negatif yang terutama dialami oleh para mahasiswa dalam bentuk stressor kehidupan.

Stres yang optimal berperan dan berdampak positif serta konstruktif yang disebut dengan *eustress*. Sebaliknya ada stres yang merugikan dan merusak yang disebut dengan *distress* atau destruktif. Stres menjadi *eustress*

atau *distress* dipengaruhi oleh penilaian dan daya tahan terhadap peristiwa atau keadaan stres (Hardjana, 1994).

Stres bisa terjadi dimanapun dan pada siapapun, juga pada mahasiswa. Keberhasilan proses belajar mengajar sebagai tujuan utama pendidikan tidaklah semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat akademik, melainkan juga sangat dipengaruhi faktor-faktor non akademik baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa dukungan maupun hambatan lingkungan, fasilitas, sistem sosial ekonomi, kondisi alam dan sebagainya. Adapun faktor internal dapat berupa kondisi kesehatan jasmani maupun kondisi kesehatan psikis atau emosional (Sumarni, 1998). Faktor internal memegang peranan yang paling menentukan dalam keberhasilan proses belajar karena kesehatan psikis (faktor internal) seorang mahasiswa dapat berubah dengan adanya perubahan lingkungan.

Mahasiswa dengan kesulitan menyesuaikan diri dapat merupakan stressor tersendiri yang akhirnya merupakan masalah bagi dirinya yang akan menghambat proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar. Keberhasilan prestasi belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar tidak semata-mata ditentukan faktor-faktor akademik tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor non akademik baik bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal berupa lingkungan baru, sosial budaya, sedangkan internal berupa kondisi kesehatan jasmani maupun kesehatan psikis (Kresman, 1994).

Menurut El Qusyi *cit* Kresman (1994), mahasiswa akan menghadapi berbagai permasalahan yang khas, antara lain perubahan terhadap suatu

lingkungan yang baru. Perubahan apa saja yang ada akan menyebabkan terjadinya stres. Bila stressor tidak dapat diatasi oleh kemampuan adaptasi, akan timbul konflik.

Tekanan pada perawat secara ekstensif telah diteliti didalam berbagai ilmu keperawatan, sebagai contoh perawat kesehatan mental (Power *et al cit* Rout, 2000), perawat yang bekerja di dalam ruang operasi (Davies *cit* Rout, 2000), perawat di unit gawat darurat (Hague *cit* Rout, 2000), serta perawat keluarga (Dunn *et al cit* Rout, 2000). Hal-hal yang menyebabkan perawat merasakan tekanan tinggi adalah: tekanan pada hal waktu, tanggung jawab administratif, faktor yang tidak terkendali, terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan, ketiadaan sumber daya, bekerja di rumah setelah bekerja di rumah sakit, dan ketika berhadapan dengan pasien yang mempunyai penyakit akhir/terminal (Rout, 2000)

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April tahun 2005, didapatkan hasil dari 6 responden 5 diantaranya mengaku stres ringan dengan alasan karena merasa belum mengetahui apa yang akan dilakukan di rumah sakit jiwa dan karena tugas atau laporan yang banyak sehingga memerlukan waktu yang banyak untuk mengerjakannya (beban kerja), karakteristik pasien atau stigma tentang rumah sakit jiwa yang cenderung negatif dan menakutkan.

Peneliti juga merasa tertarik untuk memilih stase keperawatan jiwa, karena di PSIK UMY sampai saat ini belum ada laboratorium khusus keperawatan jiwa, sedangkan untuk stase lain seperti Keperawatan Medikal

Bedah, Maternitas dan lain-lain sudah ada laboratorium (Skill's Lab), sehingga mahasiswa sudah mempunyai gambaran ketika terjun ke lapangan (klinik).

Berdasarkan masalah diatas, stres sangat menarik untuk dibahas, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap kita akan berhadapan dengan stres baik berupa stres fisik maupun psikis, telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa stres mempunyai pengaruh besar pada proses sehat dan sakit baik terhadap fisik maupun psikis (Mc.Quade & Aikman, 1991).

Dari data tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stres dan mekanisme koping apa yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa profesi PSIK UMY di stase keperawatan jiwa di rumah sakit jiwa Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stres dan mekanisme koping yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa profesi PSIK UMY di stase Keperawatan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan mekanisme koping pada mahasiswa profesi PSIK UMY di stase Keperawatan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Magelang.

Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi stres pada mahasiswa profesi PSIK UMY di stase keperawatan jiwa, baik dari bidang akademik maupun bidang praktek yaitu faktor kurangnya persiapan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi stres pada mahasiswa profesi PSIK UMY di stase keperawatan jiwa, baik dari bidang akademik maupun bidang praktek yaitu faktor beban kerja, faktor kurangnya dukungan, dan faktor konflik dengan supervisor.
3. Mengidentifikasi mekanisme apa koping yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa profesi saat mengalami stres.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi profesi keperawatan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memperbaiki pelayanan di

bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa

2. Bagi Institusi PSIK UMY khususnya Stase Keperawatan Jiwa

Sebagai masukan bagi institusi khususnya stase keperawatan jiwa dalam penyusunan kurikulum dan pencapaian kompetensi, sehingga dapat mempersiapkan mahasiswa yang akan melaksanakan profesi di stase keperawatan jiwa dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan cukup dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa.

3. Bagi Mahasiswa Profesi

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi mahasiswa profesi agar dapat mempersiapkan diri secara optimal sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan di Rumah Sakit Jiwa.

E. Ruang Lingkup

1. Materi

Materi yang diteliti adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan mekanisme koping pada mahasiswa profesi di stase keperawatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Magelang.

2. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PSIK UMY program A tahun angkatan 2000 yang sudah melaksanakan profesi di stase keperawatan jiwa yang berjumlah 30 orang.

3. Waktu

4. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di PSIK UMY.

F. Keaslian Penelitian

- 1) Hubungan antara stres psikososial dengan anxietas pada mahasiswa program studi kebidanan jalur kebidanan angkatan 1999/ 2000 di Magelang (Ronilda Tambunan, 2002), karya tulis ilmiah UGM.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara stress psikososial dengan anxietas pada mahasiswa program studi kebidanan jalur kebidanan reguler angkatan 1999/ 2000. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) 0,084.

- 2) Hubungan antara stres psikososial dengan prestasi belajar mahasiswa D IV bidan pendidik angkatan I FK UGM Yogyakarta (2001). Dari penelitian ini didapatkan hasil : terdapat hubungan yang negatif antara stres kronis dengan prestasi belajar, dimana semakin rendah stres kronis maka akan semakin tinggi prestasi belajar serta tidak ada hubungan antara stres akut dengan prestasi belajar (Ernawati Bahan, KTI UGM).